KESANTUNAN BERBAHASA MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA UNIVERSITAS SAMUDRA

Sri Devi Rismawati[1], ***Joko Hariadi*** [2], ***Muhammad Taufik Hidayat*** [3]

Mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP-Universitas Samudra
sridevirismawati@gmail.com[1], ***jhariadi@unsam.ac.id*** [2], ***muhammadtaufik89@unsam.ac.id*** [3]

Info Artikel*:*

Diterima:

Disetujui:

Dipublikasikan:

Abstract

The purpose of this study is to describe the politeness in language and violation of politenss in language Education Students in Samudra of University enviorenment. The approach in this study is a qualitative approach with descriptive method. The principle of politeness in language that often arises is the the modesty of language in the maxims of the agreement, while the violation of the principle of politeness in language that often arises is a violation of the maxim of generosity. From this study, the research hopes that PBI students in Samudra of University alw ays used politeness in language in every communication among others in everyday life. ***Keywords: politeness in language, Indonesian language student.***

Abstrak,

Penelitian ini bertujuan untuk mendesknpsikan kesantunan berbahasa dan pelanggaran kesantunan berbahasa mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Samudra di lingkungan kampus. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Prinsip kesantunan berbahasa yang sering muncul adalah kesantunan berbahasa pada maksim permufakatan, sedangkan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang sering muncul adalah pelanggaran pada maksim kedermawanan. Dari penelitian ini peneliti berharap agar mahasiswa PBI Universitas Samudra selalu menggunakan kesantunan berbahasa dalam setiap berkomunikasi di antara sesamanya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: kesantunan berbahasa, mahasiswa bahasa Indonesia.

Pendahuluan

Bahasa digunakan manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya agar terjalin suatu interaksi atau adanya timbal balik, baik berupa bahasa lisan maupun bahasa tulis. Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan sosialnya (Cahyani dan Fakhtur, 2017:45). Alfia, dkk (2014:2) mengatakan bahwa dalam berbahasa, terkadang seseorang tidak menyatakan secara langsung, tetapi melaui maksud yang tersembunyi di balik tuturannya. Akan tetapi penggunaan bahasa ini tidak semudah yang dibayangkan. Menurut Febriasari dan Wenny (2018:140), hal ini terjadi karena dalam berkomunikasi harus memperhatikan mitra tutur dan situasi tuturan agar tujuan dari komunikasi dapat tersampaikan dengan baik. Riana, dkk (2016:275) mengatakan bahwa bahasa Indonesia merupakan bentuk komunikasi yang terwujud dalam kebudayaan kelompok masyarakat Indonesia. Pembangunan peradaban komunikasi bangsa Indonesia dapat diwujudkan melalui pemberdayaan bahasa Indonesia. Bahasa merupakan cerminan dari diri seseorang. Saat berbicara bisa saja seorang penutur beranggapan bahwa tuturannya sudah santun, padahal bagi lawan tutur belum tentu tuturan

tersebut santun. Masalah seperti inilah yang membuat kesantunan berbahasa yang sebenarnya perlu untuk dikaji dan diketahui agar tidak menimbulkan kesalahpahaman antara penutur dengan lawan tutur. Santun yang dimaksud ialah cara kita menggunakan bahasa saat kita berbicara. Apabila kita menggunakan bahasa yang santun dan sikap berbicara yang sopan, maka kita telah memiliki sikap sopan santun saat berbicara.

Purwo (2017:19) mengatakan "di dalam mengatakan suatu kalimat, seseorang tidak semata-mata mengatakan sesuatu dengan pengucapan kalimat itu. Di dalam pengucapan kalimat ia juga "menindakkan" sesuatu, hal ini disebut tindak ujaran *(speech acts*)." Fungsi dalam kalimat ujaran tersebut sudah tentu untuk memberikan pernyataan, pertanyaan atau informasi yang tentunya akan menimbulkan efek tersendiri dari lawan tuturnya. Tuturan yang baik hendaknya menggunakan kaidah yang baik pula. Menurut Nurjamily (2015:1) dalam setiap pertuturan baik yang disengaja selalu mempunyai tujuan. Tujuan tersebut selalu membimbing penuturnya untuk mengarahkan penuturan pada tercapainya tujuan. Tuturan yang baik tidak harus menggunakan kata yang baku. Selama tuturan tersebut tidak melukai hati lawan tuturnya, maka tuturan tersebut sudah dikatakan baik. Orang yang bertutur menggunakan pilihan kata, ungkapan yang santun, struktur kalimat, dan tindakan yang benar menunjukkan bahwa kepribadian orang itu baik. Sementara itu, orang yang berkepribadian tidak baik, kendati telah berbahasa baik, benar, dan santun, pada suatu saat kepribadiannya yang buruk akan muncul dengan bahasa dan tindakan yang tidak santun. Pranowo menyatakan penyebab ketidaksantunan itu antara lain adalah mengeritik secara langsung dengan menggunakan kata-kata kasar, dorongan emosi penutur, sengaja menuduh lawan tutur, protektif terhadap pendapat sendiri; dan senagaja memojokkan lawan tutur (dalam Chaer, 2010:69-72). Gunawan (2014:8) menyatakan bahwa kesantunan menghubungkan bahasa dengan pelbagai aspek dalam struktur sosial sebagaimana hanya dengan aturan perilaku atau etika. Kesantunan dalam berbahasa telah tertuang dalam prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech.

Menurut Leech (dalam Suntoro, 2018:82), kesantunan berbahasa adalah kesopanan dan kehalusan dalam menggunakan bahasa ketika berkomunikasi melalui lisan maupun tulisan. Prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech dianggap prinsip yang paling lengkap. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Rahardi (2009:25) "Prinsip kesantunan yang sampai saat ini dianggap paling lengkap, paling mapan, dan paling komprehensif adalah prinsip kesantunan yang dijelaskan oleh Leech. Kesantunan yang dikemukakan oleh Leech terdiri dari 6 maksim, yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatisan." Salah satunya adalah mahasiswa yang memiliki latar belakang kehidupan sosial, suku, agama serta budaya yang berbeda-beda.

Para ahli telah mengkaji tentang kesantunan berbahasa secara universal dan merumuskan berbagai macam strategi untuk menciptakan kesantunan dalam berkomunikasi (Rahadini, dkk. 2014:137). Kesantunan merupakan suatu perilaku saat kita berbicara, bertingkah laku serta baik budi bahasanya. Kesantunan yang dimiliki setiap manusia lahir dari kebiasaan mereka dalam bertutur pada kehidupan sehari-hari. Saat penutur berbicara dengan seseorang, penutur harus memperhatikan atau menyesuaikan penggunaan bahasa dengan lawan tuturnya, pantas atau tidaknya penutur menggunakan kata atau kalimat tersebut kepada lawan tuturnya. Apabila di dalam kehidupan mereka hidup di lingkungan yang kurang baik, akan tercipta tingkah laku dan budi bahasa yang kurang baik. Namun, apabila dalam kehidupan mereka terbiasa dengan lingkungan yang baik, akan tercipta tingkah laku dan budi bahasa yang baik pula. Dalam berbicara kita dituntut untuk menggunakan bahasa yang baik dan santun. Kesantunan digunakan untuk menghindari kesalahpahaman dalam berinteraksi.

Misalnya tuturan mahasiswa berikut ini.

P1 : *"Aku tadi ada beli gorengan loh, makan lah!"*
P2 : *"Ke yang beli kok ke pula yang gak makan?*"
P1 : "*Sebelum kalian datang tadi aku udah makan duluan.*"

Keterangan:
P1 : Penutur 1 P2 :
Penutur 2
Informasi indeksal:
Dituturkan oleh seorang mahasiswa kepada temannya yang baru masuk kelas. Pada saat itu, P1 membeli gorengan dan menawarkannya pada temannya pada P2.

Tuturan tersebut menunjukkan adanya maksim kebijaksanaan dari P1, P1 sungguh memaksimalkan keuntungan bagi P2. Hal itu ditunjukkan pada tuturan P1 *"Aku tadi ada beli gorengan loh, makan lah!"* dan "*Sebelum kalian datang tadi aku udah makan duluan*." yang mana P1 bermaksud menawarkan gorengan pada P2 yang telah dibelinya dan mengatakan bahwa dirinya sudah makan terlebih dahulu. Meskipun sebenarnya P1 belum memakan gorengan yang dibelinya, dia berpura-pura sudah memakan gorengan tersebut. Tuturan itu disampaikan dengan maksud agar P2 merasa bebas dan senang hati menikmati gorengan yang disajikan oleh P1.

Tuturan yang berlangsung pada P1 dan P2 sudah dianggap santun, karena sudah memenuhi salah satu kaidah kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech, yakni maksim kebijaksaan. Tuturan yang dilakukan oleh penutur dengan lawan tutur harus memperhatikan atau mempertimbangkan situasi dan kondisi. Dalam kegiatan perkuliahan, bertutur memang selalu dilakukan setiap saat. Namun, bagaimana jika tututran tersebut tidak dapat diterima oleh lawan tutur karena dianggap kurang santun? Hal ini tentu dapat menjadi masalah, seperti kesalahpahaman antara penutur dengan lawan tuturnya.

Salah satu permasalahan yang dijumpai di bangku perkuliahan adalah ketidaksadaran mahasiswa dalam bertutur. Penggunaan bahasa yang kurang santun saat bertutur dapat menimbulkan permasalahan, apalagi setiap mahasiswa PBI memiliki latar belakang serta budaya yang berbeda-beda. Faisal (2018:153) mengatakan bahwa berkomunikasi dengan mitra sosial yang berbeda budaya sekaligus bahasa diperlukan sikap dan tanggung jawab untuk saling memahami. Tentu hal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman bagi lawan tuturnya, meskipun si penutur beranggapan bahwa tuturannya sudah santun tetapi berbeda dengan anggapan lawan tuturnya. Hal ini juga terjadi pada interaksi mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia (PBI) Universitas Samudra angkatan 2016, 2017, dan 2018. Tuturan yang dituturkan oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia (PBI) Universitas Samudra memiliki komentar baik atau buruk dari pendengarnya. Sebelumnya penelitian ini pernah dikaji oleh mahasiswa Universitas Sebelas Maret bernama Fitria Cahya Ningrum, Andayani, dan Budhi Setiawan dengan judul "Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Konteks Negosiasi di Sekolah Menengah Atas" pada tahun 2018. Pada penelitian ini sama-sama mengkaji tentang kesantunan berbahasa dan pelanggaran kesantunan berbahasa. Penelitian Dari Ayu Wulan, dkk (2016/2017) tentang Analisis Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Pembelajaran Kelas VIII E SMPN 2 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2016/2017 memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Samudra. Yang membedakan adalah objek yang diteliti, yaitu tuturan mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Samudra.

Berdasarkan hasil penelitian, secara ringkas simpulan hasil penelitian Dari, dkk. *Pertama*, bentuk penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang terdiri dari 4 maksim, meliputi maksim kebijaksanaan, maksim penghargaan, maksim kdermawanan, dan maksim kesederhanaan. *Kedua*, bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa terdiri dari 6 maksim, meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim kesederhanaan, maksim penghargaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatisan.

Penelitian serupa juga terjadi pada penelitian Faridah (2018) yang berjudul Pelanggaran Prinsip Kesantunan Dalam Sastra Lisan Madihin. Kesamaan dalam penlitian ini yaitu mendeskripsikan pelanggaran maksim-maksim yang dikemukakan oleh Leech. Yang membedakan adalah objek yang diteliti, yaitu tuturan mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Samudra.

Penelitian Faridah tersebut sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan karena memiliki kesamaan tujuan, yaitu mendeskripsikan pelanggaran prinsip kesantunan. Hasil penelitian Faridah disimpulkan bahwa dalam tuturan sastra *madihin* ditemukan pelanggaran prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech yang terdiri dari 6 maksim atau 6 bidal, yakni maksim atau bidal ketimbangrasaan, kemurahatian, keperkenaan, kerendahatian, kesetujuan, dan kesimpatian. Pelanggaran prinsip kesantunan yang ditemukan pada tuturan pertunjukan sastra lisan *madihin* tersebut sengaja diciptakan oleh pemain *madihin* agar menimbulkan humor dan kelucuan serta membebaskan penonton dari kejenuhan, keseriusan, rileks, senang, terhibur dan menghilangkan kebosanan.

Penelitian Basuki Rokhmat (2015) tentang

Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Universitas Bengkulu Sebagai Penguat Persatuan Negara Republik Indonesia memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu mendeskripsikan kesantunan berbahasa. Yang membedakannya adalah objek yang diteliti Basuki Rokhmat lebih meluas hingga seluruh lingkungan kampus, sedangkan objek yang diteliti tentang Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Samudra lebih dipersempit dengan mengambil 1 pendidikan saja.

Berdasarkan hasil penelitian, secara ringkas simpulan hasil penelitian Basuki Rokhmat dapat dirumuskan sebagai berikut. *Pertama,* komunikasi di lingkungan Universitas Bengkulu mencakup permasalahan yaitu pemenuhan prinsip maksim kesantunan berbahasa dan pelanggaran prinsip maksim kesantunan berbahasa di lingkungan sivitas akademika Universitas Bengkulu. *Kedua,* data yang diperoleh sebanyank 28 pasangan tuturan dari sebanyak 316 data ujaran. Ketiga, pertuturan yang terjadi dalam suatu interaksi komunikasi di lingkungan sivitas akademika Universitas Bengkulu dalam pelanggaran maksim kesantunan secara keseluruhan sebanyak 27 pertuturan, pelanggaran maksim kebijaksanaan sebanyak 2 pasang tuturan, pelanggaran maksim penerimaan sebanyak 2 pasang ujaran, pelanggaran maksim kerenda hati sebanyak 1 pasang ujaran, pelanggaran maksim kesetujuan sebanyak 1 pasang ujaran, dan pelanggaran maksim kesimpatian paling banyak yakni 21 pasang ujaran.

Wahidah Yeni Laialatul dan Hendriana Wijaya juga melakukan penelitian yang sama tentang Analisis Kesantunan Berbahasa Menurut Leech Pada Tuturan Berbahasa Arab Guru Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017(Kajian Pragmatik). Yang membedakan adalah objek yang diteliti yaitu tuturan mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia.

Penelitian ini sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan karena memiliki tujuan yang sama, yakni mendeskripsikan kesantunan berbahasa. Data yang peneliti kumpulkan sebanyak 87 tuturan yang diucapkan guru ketika mengajar santri di kelas. Kemudian peneliti mengambil sebuah kesimpulan terkait analisis tersebut. Adapun hasil analisis tuturan guru pondok pesantren sebagai pengajar mata pelajaran Tamrin Lugah menunjukkan bahwa guru terkait mengikuti teori kesantunan berbahasa dengan maksim kebijaksanaan sejumlah 17 tuturan, maksim kedermawanan sejumlah 4 tuturan, maksim penghargaan sejumlah 14 tuturan, maksim kemufakatan sejumlah 25 tuturan, dan maksim kesimpatisan sejumlah 4 tuturan. Sedangkan pada praktek mengajar guru tersebut juga melakukan pelanggaran kesantuan berbahasa dengan maksim kebijaksanaan sejumlah 13 tuturan, maksim penghargaan sejumlah 2 tuturan, dan pelanggaran maksim kemufakatan sejumlah 7 tuturan, dan untuk maksim kesederhanaan peneliti tidak menemukannya.

Fenomena yang terjadi pada tuturan mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia (PBI) Universitas Samudra tentu sangat menarik untuk dikaji. Ragam bahasa Indonesia yang santun dan tidak santun sering menjadi masalah dalam berkomunikasi tuturan di lingkungan kampus. Kesantunan yang dimaksud dikaji sebagaimana prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech.

Metode Penelitian

Penelitian kesantunan berbahasa mahasiswa PBI Universitas Samudra ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif, yakni metode yang tidak menggunakan angka atau bilangan, berhubungan erat dengan keadaan aslinya di lapangan. Menurut Sugiyono (2017:8), "metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alami *(natural setting)."* Dengan kata lain, penelitian kualitatif ini menggunakan bukti yang nyata dan benar-benar dijumpai di lapangan.

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2006:129). Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan mahasiswa PBI Universitas Samudra angkatan 2016, 2017, dan 2018. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, sadap/teknik simak, teknik simak bebas libat cakap, simak libat cakap, dan teknik catat/rekam. Metode simak adalah cara pengumpulan data melalui menyimak penggunaan bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis (Azwardi, 2018:161). Pengumpulan

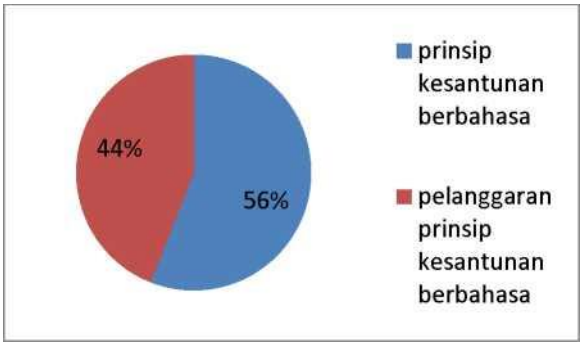
data menggunakan media alat perekam berupa telepon genggam dan alat tulis. Dengan menggunakan metode ini, tuturan antarmahasiswa mengenai kesantunan berbahasa saat berkomunikasi dapat diperoleh secara jelas.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis tuturan mahasiswa PBI Universitas Samudra mengenai kesantunan berbahasa. Langkah-langkah dalam analisis data dalam penelitian ini yakni merekam percakapan yang terjadi pada proses pembelajaran. Dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas. Oleh karena itu digunakan analisis model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017:246) tahap pertama berupa reduksi data merupakan tahapan yang dilakukan untuk merangkum dan memilih hal-hal pokok dan penting, serta memberikan pola atau simbol tertentu pada bagian-bagian yang dirasa mengalami kesantunan berbahasa untuk mempermudah peneliti dalam mereduksi data yang diperoleh. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah dengan menyajikan data atau penyajian data. Dalam penelitian ini penyajian data dapat dilakukan dengan bentuk tabel guna mengoordinasikan data penelitian berdasarkan rumusan masalah. Penyajian data juga bisa diuraikan dengan uraian singkat dengan teks yang bersifat normative. Langkah selanjutnya adalah *Conclusing Drawing/Verification* atau penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada awal penelitian sudah ditemukan kesimpulan awal, namun masih bersifat sementara. Kesimpulan bisa berubah setelah dilakukan penelitian dan pemerolehan hasil penelitian. Apabila terdapat perbedaan setelah dilakukan penelitian, maka kesimpulan awal akan diubah sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil penelitian. Dengan kata lain begian ini merupakan hasil dari penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian yang difokuskan pada tuturan mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Samudra. Adapun cara yang digunakan peneliti guna mendapatkan data yaitu mengamati komunikasi yang terjadi di lokasi penelitian. Masing-masing data diperoleh berdasarkan kesantunan berbahasa serta pelanggaran kesantunan berbahasa mahasiswa/i Pendidikan Bahasa Indonesia angkatan 2016, 2017, dan 2018 Universitas Samudra dalam enam maksim, yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatisan.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, keseluruhan data mencapai 25 data yang terdiri dari 14 data prinsip kesantunan berbahasa dan 11 pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa.



Berikut adalah data jenis kesantunan berbahasa pada maksim kebijaksanaan *(Tact Maxim)*. Kalimat yang bergaris bawah merupakan penentuan kesantunan berbahasa.

(15) Dosen : <u>*Kan* tidak adil bagi mereka yang pertama, jadi mereka punya nilai lebih dari ibu</u>. Kita sampe pukul berapa ni? 17.30?

(8) Dosen : <u>Kenapa? Ini yang berani tunjuk tangan dapat nilai lebih</u>.

Mahasiswa 1 : <u>*Tuh we* dikasih nilai lebih.</u>

Pada tuturan (15) terdapat maksim kebijaksanaan. Pada tuturan tersebut seorang dosen memberikan keuntungan pada mahasiswa yang mendapat giliran maju pertama pada bidangnya masing-masing, meskipun semuanya akan mendapat giliran maju tetapi untuk mahasiswa yang maju pertama akan mendapat nilai lebih dari dosen tersebut. Pada tuturan (8) menunjukkan bahwa terdapat kesantunan berbahasa yakni maksim kebijaksanaan dari seorang dosen kepada mahasiswanya dan dari mahasiswa 1 kepada teman-temannya. Seorang dosen tersebut bermaksud memberikan keuntungan pada mahasiswanya yang berani maju tanpa diperintahkan terlebih dahulu. Tuturan mahasiswa 1 juga mengandung maksim kebijaksanaan karena mahasiswa 1 memberikan informasi yang tidak merugikan orang lain.

Berikut adalah jenis kesantunan berbahasa pada maksim kedermawanan (*Generosity Maxim)*. Kalimat yang bergaris bawah merupakan penentuan kesantunan berbahasa.

(18) Mahasiswa 2 : *Nah, oi!* (sambil memberi uang kepada Mahasiswa 1)

Pada tuturan (18) terdapat kesantunan berbahasa yakni maksim kedermawanan dari penutur kepada lawan tuturnya. Penutur memberikan bantuan berupa tindakan diri, lawan tuturnya meminta tolong kepada penutur untuk mengambilkan uangnya kepada temannya yang lain dan penutur membantunya dengan meng-iya kan berupa tindakan.

Berikut adalah jenis kesantunan berbahasa pada maksim pengahargaan *(Approbation Maxim)*. Kalimat yang bergaris bawah merupakan penentuan kesantunan berbahasa.

(5) Dosen : Iya, memang dari media yang digunakan sudah lumayan bagus dan bisa digunakan lagi media tersebut.

(11) Dosen : Yaudah silakan. Ini yang harus kalian tiru, dia akan dapat nilai lebih dari ibu karena dia berani. Pada tuturan (5) dan (11) menunjukkan adanya kesantunan berbahasa yakni maksim penghargaan dari seorang dosen, dosen tersebut memberikan pujian bagi salah satu mahasiswa yang melaksanakan praktek prakteknya dengan baik. Dosen tersebut bermaksud memberikan apresiasi berupa pujian dan nilai tambahan bahwa media yang digunakan bagus dan menarik. Hal ini sungguh menyenangkan hati mahasiswa yang maju tersebut.

Berikut adalah jenis kesantunan berbahasa pada maksim kesederhanaan *(Modesty Maxim)*. Kalimat yang bergaris bawah merupakan penentuan kesantunan berbahasa.

(25) Mahasiswa 2 : Keterampilan berbicaranya. Pinter darimana?

Pada tuturan (25) menunjukkan adanya kesantunan berbahasa yakni maksim kesederhanaan dari penutur. Penutur tidak menunjukkan kelebihan dan kemampuan diri sendiri. Penutur sangat merendah dengan mengatakan pinter darimana, padahal kenyataan aslinya penutur memang pinter namun ia tak mengakui bahwa dirinya pintar.

Berikut adalah jenis kesantunan berbahasa pada maksim permufakatan *(Agreement Maxim)*. Kalimat yang bergaris bawah merupakan penentuan kesantunan berbahasa.

(3) Mahasiswa 2 : Biar jelas bacanya.

(19) Mahasiswa 1 : *Oh okelah*. Masuk *oi* katanya.

(22) Mahasiswa 2 : Iya nanti.

(12) Mahasiswa : *Oke bu*.

(14) Mahasiswa : Iya, bu.

Pada tuturan (3), (19), (22), (12), dan (14) menunjukkan adanya kesantunan berbahasa yakni maksim permufakatan karena penutur maupun lawan tutur bermaksud sama-sama menyetujui perkataan dari lawan tuturnya tanpa menolak ataupun merasa tidak senang dengan pernyataan yang diberikan oleh lawan tuturnya. Hal ini digunakan agar tidak terjadi kesalahpahaman antara penutur dengan lawan tutur.

Berikut adalah jenis kesantunan berbahasa pada maksim kesimpatisan (*Sympath Maxim*). Kalimat yang bergaris bawah merupakan penentuan kesantunan berbahasa.

(4) Mahasiswa 1 : Selamat ya kak bentar lagi wisuda.

(17) Mahasiswa : Semangat!

Pada tuturan (4) dan (17) menunjukkan adanya kesantunan berbahasa yakni maksim kesimpatisan dari penutur, penutur memberikan rasa simpati berupa ucapan selamat kepada lawan tutur, yang mana penutur berusaha membuat lawan tutur senang dengan menunjukkan rasa simpati. Begitu juga dengan data (17) yang juga memberikan apresiasi kepada lawan tuturnya dengan ucapan semangat.

Berikut adalah jenis pelanggaran kesantunan berbahasa pada maksim kebijaksaan *(Tact Maxim)*. Kalimat yang bergaris bawah merupakan penentuan pelanggaran kesantunan berbahasa.

(24) Mahasiswa 1 : *Is ke ni,* bukannya *disiapin* dulu tugas bapak *tu.*

Pada tuturan (24) menunjukkan adanya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yakni maksim kebijaksanaan dari penutur, mahasiswa 1 memberikan saran kepada lawan tutur tetapi tidak menggunakan kalimat yang baik, yang mana penutur memberikan pernyataan berupa saran namun menggunakan kata yang tak seharusnya digunakan, misalnya tanpa menggunakan kata yang lebih sopan lagi, hal ini sungguh menyakiti hati lawan tutur karena mendapat saran dengan kata yang tidak santun.

Berikut adalah jenis pelanggaran kesantunan berbahasa pada maksim kedermawanan *(Generosity Maxim)*. Kalimat yang bergaris bawah merupakan penentuan pelanggaran kesantunan berbahasa.

(6) Mahasiswa 1: Semangat _ *ferguso*!
(7) Mahasiswa 1: Takut semua!
(10) Dosen : *Kenapa gak bawa*? Kalian sepakat ya?.

Pada tuturan (6) menunjukkan adanya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yakni maksim kedermawanan dari penutur, penutur sungguh memberikan kerugian pada mahasiswa yang akan maju. Penutur memberikan pernyataan menggunakan kata yang tak seharusnya digunakan, hal ini sungguh mempermalukan mahasiswa yang akan maju tersebut. Hal seperti dapat menjadi pemicu kesalahpahaman antara kedua belah pihak.

Pada tuturan (7) menunjukkan adanya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yakni maksim kedermawanan pada penutur kepada mahasiswa yang tidak mau maju ke depan. Pernyataan tersebut bersifat menyindir mahasiswa yang tidak mau maju dengan berprasangka buruk kepada mahasiswa tersebut. Hal ini juga dapat menjadi pemicu kesalahpahaman antara kedua belah pihak.

Pada tuturan (10) menunjukkan adanya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yakni maksim kedermawanan pada seorang dosen kepada mahasiswa yang tidak mau maju ke depan. Pernyataan tersebut bersifat menuduh mahasiswa yang tidak mau maju dengan berprasangka buruk kepada mahasiswa tersebut bahwa mahasiswa yang tidak mau maju sepakat tidak membawa alat/perlengkapan pembelajaran. Hal ini juga dapat menjadi pemicu kesalahpahaman antara kedua belah pihak.

Berikut adalah jenis pelanggaran kesantunan berbahasa pada maksim pengahargaan *(Approbation Maxim)*. Kalimat yang bergaris bawah merupakan penentuan pelanggaran kesantunan berbahasa.

(2) Mahasiswa 1 : Tulisannya *kok gedek semua kek dedek*.
(1) Mahasiswa : Siti...Siti... (sambil menertawakan)

Pada tuturan (2) menunjukkan adanya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yakni maksim penghargaan pada penutur kepada lawan tutur. Pernyataan tersebut bersifat tidak menghargai tulisan orang lain sehingga dapat menyakiti hati orang lain. Hal ini juga dapat menjadi pemicu kesalahpahaman antara kedua belah pihak.

Pada tuturan (1) menunjukkan adanya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yakni maksim penghargaan pada semua mahasiswa/i yang ada di dalam kelas tersebut kepada seorang mahasiswa yang baru saja tampil micro teaching maju ke depan. Pernyataan tersebut bersifat tidak menghargai dengan menertawakan orang lain sehingga dapat menyakiti hati orang lain. Hal ini juga dapat menjadi pemicu kesalahpahaman antara kedua belah pihak.

Berikut adalah jenis pelanggaran kesantunan berbahasa pada maksim kesederhanaan *(Modesty Maxim)*. Kalimat yang bergaris bawah merupakan penentuan pelanggaran kesantunan berbahasa.

(24) Mahasiswa 1 : Iya *ya kan*, aku aja dapat A aja cuma 4, lainnya B semua.

Pada tuturan (24) terdapat pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yakni maksim kesederhanaan oleh penutur. Penutur ini terlalu membanggakan dirinya bahwa ia mendapat nilai yang lebih tinggi daripada lawan tutur. Hal ini dikatakan bahwa penutur memiliki sifat sombong atau angkuh dengan memamerkan kemampuan yang ia miliki, ia mendapat nilai A banyak dibandingkan lawan tutur.

Berikut adalah jenis pelanggaran kesantunan berbahasa pada maksim permufakatan *(Agreement Maxim)*. Kalimat yang bergaris bawah merupakan penentuan pelanggaran kesantunan berbahasa.

(21) Mahasiswa 2 : *Diem ajalah.*
(16) Mahasiswa 2 : Bu jangan bu, kami jauh bu!
(9) Mahasiswa 2 : *Gak* mau aku, jangan bilang kalau aku bawa.

Pada tuturan (21) terdapat pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yakni maksim permufakatan oleh penutur kepada lawan tutur, yang mana penutur tidak setuju dengan pernyataan yang diberikan oleh lawan tutur. Kurangnya kecocokan diantara keduanya dapat menimbulkan kesalahpahaman.

Pada tuturan (16) terdapat pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yakni maksim permufakatan oleh penutur kepada dosen dan mahasiswa lainnya. Lawan tuturnya tidak setuju dengan pernyataan yang diberikan oleh dosennya dikarenakan rumahnya yang jauh, jadi ia tidak bisa pulang terlalu sore.

Pada tuturan (9) terdapat pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yakni maksim permufakatan oleh penutur kepada lawan tutur. Penutur tidak setuju dengan pernyataan yang diberikan oleh lawan tutur dikarena dia tidak mau maju ke depan kelas untuk presentasi. Kurangnya kecocokan diantara keduanya dapat menimbulkan kesalahpahaman

Berikut adalah jenis pelanggaran kesantunan berbahasa pada maksim kesimpatisan *(Sympath Maxim).* Kalimat yang bergaris bawah merupakan penentuan pelanggaran kesantunan berbahasa.

(20) Mahasiswa 2 : Minum obat dulu lah biar tenang.

Pada tuturan (20) terdapat pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yakni maksim kesimpatisan oleh penutur kepada lawan tutur. Maksud dari penutur ini tidak memberikan rasa simpati yang tulus kepada lawan tutur, seharusnya ia bisa saja memberikan rasa simpati berupa memberi semangat atau keyakinan bahwa sebenarnya lawan tutur mampu melaksanakan tugasnya, bukan malah menjatuhkan lawan tutur dengan perkataan seperti itu.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa tuturan mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Samudra telah menggunakan kesantunan berbahasa secara baik. Setelah mengumpulkan, mengklasifikasi, dan menganalisis data pada tuturan mahasiswa PBI Universitas Samudra, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 25 data yang terdiri dari 14 kesantunan berbahasa dan 11 pelanggaran kesantunan berbahasa. Persentase dari hasil perhitungan persen dari data tersebut adalah 56% data prinsip kesantunan berbahasa dan 44% data pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Dari hasil tersebut dinyatakan bahwa kesantunan berbahasa yang sering muncul terdapat pada maksim permufakatan. Sedangkan pelanggaran kesantunan berbahasa yang sering muncul terdapat pada maksim kedermawanan. Dari penelitian ini peneliti berharap agar mahasiswa PBI Universitas Samudra selalu menggunakan kesantunan berbahasa dalam setiap berkomunikasi di antara sesamanya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan berbicara merupakan kegiatan yang setiap hari dilakukan oleh mahasiswa PBI Universitas Samudra. Oleh karena itu harusnya mahasiswa PBI Universitas Samudra memahami kaidah berbicara yang baik agar dapat meminimalisir ketidaknyamanan saat berbicara dengan mitra tutur.

Daftar Rujukan

Alfia, Aida Messayu, dkk. 2014. *Pelanggaran Prinsip Kesantunan Dan Implikatur Percakapan Dalam Acara Pas Mantap Di Trans 7*. Volume 2. Nomor 3. Halaman 1-18. Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta Rineka Cipta.

Azwardi, 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.

Basuki, Rokhmat. 2015. *Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Universitas Bengkulu Sebagai Penguat Persatuan Negara Republik Indonesia*. Halaman 99108. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB. Universitas Bengkulu.

Cahyani, Desy Nur dan fakhtur Rokhman. 2017. *Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Tidar:Kajian Sosiopragmatik.* Volume 6. Nomor 1. Halaman 44-52. Jurnal Seloka.

Cahyaningrum, Fitria, dkk. 2018. *Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Konteks Negosiasi di Sekolah Menengah* Atas.Volume 4. Nomor 1. Halaman 1-23. Jurnal Pena Indonesia. Universitas Sebelas Maret.

Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta. Rineka cipta.

Dari, Ayu Wulan, dkk. 2017. *Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Kegiatan Pembelajaran Kelas VIIIE SMPN 2 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2016/2017*. Volume 1. Nomor 1. Halaman 10-21.Jurnal Korpus. Universitas Bengkulu.

Faisal, 2018. *Kajian Jenis Kesantunan Tindak Tutur Siswa Multietnik pada Smp Fatih Bilingual School Banda Aceh*. Volume 6. Nomor 2. Halaman 152-158. Jurnal Metamorfosa.

Faridah, Siti. 2018. *Pelanggaran Prinsip Kesantunan Dalam Sastra Lisan Madihin*. Volume 1. Nomor 2. Halaman 36-52. Jurnal Kredo. Universitas Achmad Yani Banjarmasin.

Febriasari, Diani dan Wenny Wijayanti. 2018. *Kesantunan Berbahasa dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Volume 2. Nomor 1. Jurnal Kredo.

Gunawan, Fahmi. 2014. *Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Terhadap Dosen di Stain Kendari: Kajian Sosiopragmatik.* Volume 1. Nomor 1. Jurnal Atbitrer.

Nurjamily, Wa Ode. 2015. *Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik).* Volume 3. Nomor 15. Halaman 1-18. Jurnal Humanika.

Purwo, Bambang Kaswanti. 2017. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.

Rahadini, Astiana Ajeng, dkk. 2014. *Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Jawa di Smp N1 Banyumas.* Volume 1. Nomor 2. Halaman 136-144. Jurnal Ling Tera.

Rahardi Kunjana. 2009. *Sosiopragmatik.* Jakarta: Erlangga.

Riana, Rati, dkk. 2016. Kesantunan Berbahasa Sebagai Sebuah Strategi untuk Mempersuasikan Promosi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia (Stiepari) Semarang. Volume 18. Nomor 2. Jurnal Dinamika Sosial Budaya.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Suntoro, 2018. *Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Mahasiswa pada Dosen dalam Wacana Komunikasi Whatsapp di Stab Negeri Sriwijaya Tangerang*. Volume 5. Nomor 2. Halaman 79-92. Jurnal Vijjacariya.

Wahidah, Yeni Lailatul dan Hendriana Wijaya. 2017. *Analisis Kesantunan Berbahasa Menurut Leech pada Tuturan Berbahasa Arab Guru Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim PutraYogyakarta Tahunajaran 2016/2017(Kajian Pragmatik).* Jurnal Al Bayan. Vol. 9. Nomor 1. Halaman 1-16. UIN Sunan Kalijaga.